Izin PEPERDA Djakarta Raja dan Sekitarnja
No. 200 th. 1960 — tgl. 1 Nop. 1960

LIE KHIOK HWIE

Varia

136

★

23 NOPEMBER
1960

LIE KHIOK HWIE

Varia

No. 136 ● 23 Nop. 1960 ● Th. ke-III

unt. seluruh Djawa Rp. 5.40 per eks.

unt. lain² daerah Rp. 6,— per eks.

Madjalah hiburan pusparagam
Terbit tiap hari Rabu
Anggota S.P.S

Direktur :
Mr. H. Hasibuan

PEMIMPIN REDAKSI :
Andjar Asmara

WAKIL :
Liem Swan Han
Lay Tjoen Kao

PENERBIT :
P.T. Badan Penerbit dan Pertjetakan „Varia".
Djakarta

ALAMAT :
Redaksi Pintu Besar Sel. 80 (ruangan atas) Telp. O.K. 23216
Djakarta Kota
Tata Usaha Pintu Besar Selatan 86 - 88 Djakarta Kota
Telp. O.K. 23666-23667

TROMOLPOS
No. 52 Djakarta

Alamat kawat :
PT. VARIA Djakarta.

BANK.
Bank Negara Indonesia
Djakarta Kota

LANGGANAN :
Untuk sementara waktu tidak menerima langganan baru
Tarip adpertensi Rp. 2.10 per mm.
Sedikitnja Rp. 42, 1 × muat.
Lebar kolom adpertensi 35 mm.
Pembajaran lebih dahulu.

PENJIARAN :
Penjiaran tsb. diurus oleh
Tata Usaha P.T. KENG PO
(Bagian Penerbitan)

LIE KHIOK HWIE

GAMBAR KULIT

Depan :

Mieke Widjaja.

Belakang :

Maria Yo.

Dan Minggu j.a.d.

ENTJIK EMMA GANGGA

Pendjelasan.

1. Berhubung timbulnja beberapa kesulitan², maka gambar kulit Varia nomor ini berbeda daripada biasanja, tidak satu halaman penuh. Nomor j.a.d. dan selandjutnja gambar kulit Varia akan meliputi satu halaman muka penuh seperti biasa.

2. Gambar kulit belakang Varia no. 135 jl. bukan Maria Yo sebagaimana diterangkan, tetapi Gia Scala. Gambar Maria Yo terdapat digambar kulit belakang nomor ini.

Bahasa ialah Bahagian Kebudajaan

(Oleh : Hassan Noel Arifin)

DALAM suatu tjeramah beberapa hari jang lalu, jang diselenggarakan oleh Ikatan Guru Bahasa Indonesia di Djakarta berkenaan dengan Hari Sumpah Pemuda, Sitor Situmorang mengemukakan gedjala² jang didjumpainja dalam pergaulan, bagaimana bahasa Indonesia dipergunakan, se-akan² bahasa itu bukan suatu bahagian Kebudajaan. Sitor Situmorang mengatakan, bahwa ia menemui dikalangan Mahaguru² bagaimana bahasa Indonesia dipergunakan tidak hati² dan tidak memperhatikan tata bahasa, demikian Sitor.

Beberapa puluh tahun jang lalu, sebelum Sumpah Pemuda, bahasa persatuan jang kita tjintai itu, mendapat perlakuan jang amat buruk dari pemerintah Belanda. Bahasa Indonesia (pada waktu itu dinamakan bahasa Melaju), diadjarkan disekolah, tetapi dalam suatu batas jang menjebabkan bahasa itu tak dapat berkembang. Batas itu diadakan oleh Ophuyzen jang ditugaskan oleh pemerintah Belanda, menjusun suatu daftar kata². Dalam daftar itu ditjatat dan disusun menurut abdjat, kata² jang boleh diadjarkan disekolah. Dasarnja, ialah bahasa Melaju Riau. Lain dari pada jang terdapat dalam daftar kata² itu, tidak boleh diadjarkan.

Istilah² jang berasal dari Pulau Djawa atau dari daerah² lain, meskipun dipergunakan dalam kehidupan se-hari², tidak boleh dipakai dan diadjarkan. Langgam bahasa itupun harus menurut jang diadjarkan oleh „ahli² bahasa Melaju" jang berbangsa Belanda.

AKIBAT jang dihasilkan oleh tjara itu ialah: bahasa Melaju sekolah itu djadi bahasa beku, kolot dan tidak sesuai dengan gerak dinamis masjarakat dan gerak dinamis wartawan² dan pengarang² jang menghidupkan dan memperkembang bahasa Indonesia dalam pekerdjaannja se-hari². Bahasa jang dikembangkan oleh wartawan² dan pengarang² itu, dinamakan oleh „ahli² bahasa Melaju", bahasa jang merusak dan meratjuni peladjar². Akan tetapi, arus perkembangan bahasa ini tidak dapat ditahan oleh Belanda, karena persuratkabaran, madjallah, buku² tjerita, pidato² dan pergaulan antar-nusa, telah mendobrak „batas² Ophuyzen" itu, hingga nama bahasa Melaju berganti djadi bahasa Indonesia. Sumpah Pemuda telah memperkuat kedudukan bahasa Indonesia, bahasa persatuan kita.

Kekuatiran Sitor Situmorang, jang dikemukakannja dalam pidato itu, bahwa ia melihat gedjala² bahasa Indonesia diantjam bahaja, karena dipergunakan tidak hati² dan tidak memperhatikan tatabahasa, baik kita tindjau dari suatu sudut tertentu berikut ini.

Dalam tiap² bahasa, kita dapati „bahasa bitjara" (jang dipergunakan dalam pembitjaraan se-hari²), dan „bahasa tulis" (jang dipergunakan dalam surat², buku², suratkabar dsb.).

„Bahasa bitjara" ini biasanja kurang teratur, kurang menurut tata-bahasa. Jang diutamakan ialah bagaimana supaja orang dengan mudah memahami maksud kita. Karena kata² itu diutjapkan dengan tiba² dengan tidak dipikir mendalam, maka lahirlah kalimat² jang tidak menurut tatabahasa dan kadang² lahir djuga istilah² jang tidak tepat.

Dari sudut inilah djuga harus kita tindjau kesalahan² bahasa jang telah dilakukan oleh pengulas pandangan-mata pertandingan² olahraga didepan tjorong radio. Dihadapan matanja berlangsung permainan olahraga itu. Pada waktu itu djuga harus diteriakkannja didepan tjorong apa jang sedang berlangsung. Permainan itu berlangsung terus menerus, ia harus bitjara pula terus menerus untuk pendengar²nja. Ia tidak mendapat peluang untuk mengatur bahasa menurut tatabahasa dan tidak mempunjai waktu untuk memakai istilah² jang tepat. Dalam suasana demikian, mungkin sekali mereka banjak melakukan kesalahan² bahasa. Tentu sadja, lebih baik pengulas² radio itu mempeladjari lebih dalam bahasa kita, hingga mereka tidak melakukan kesalahan sebanjak kesalahan jang dilakukannja sekarang ini.

Lain soalnja dengan „bahasa tulis". Sebelum pena ditjatjahkan keatas kertas, dapat dipikirkan se-baik²nja istilah apa jang akan dipergunakan, dapat diingat tatabahasa jang harus ditaati. Djika terdjadi kesalahan, masih ada waktu untuk memperbaiki, hingga dapat digubah rangkaian kata² jang indah dan teratur.

Andaikata Mahaguru² jang dimaksud oleh saudara Sitor Situmorang itu, tidak hati² mempergunakan bahasa dalam tulisan, maka tepat benar keluhannja : g e d j a l a² j a n g m e n g u a t i r k a n b a h a s a I n d o n e s i a d i a n t j a m b a h a j a.

MUNGKIN „bahasa bitjara" dan „bahasa tulis" tidak dapat bersamaan betul, tetapi adalah suatu hal jang harus kita perhatikan, bahwa dalam suatu bahasa jang madju, tidak terlalu djauh djarak antara „bahasa bitjara"-nja dengan „bahasa tulis"-nja.

Ukuran ini dapat kita buktikan dari kemadjuan bahasa kita. Beberapa puluh tahun jang lalu, antara „bahasa bitjara" kita dengan „bahasa tulis" kita, djauh sekali djaraknja. Pada waktu itu, hanjalah orang² seperti M.H. Thamrin, R.A.A.A. Djadiningrat, Dr. A. Rivai, Hadji A. Salim dan Dr. Ratulangi jang tidak berapa djauh bedanja antara „bahasa bitjara"-nja dengan „bahasa tulis-nja. Dalam 10 tahun jang terachir, kemadjuan itu semakin umum. Anak² dan pemuda² jang telah dapat mempeladjari bahasa dari sekolah, dalam pergaulan se-hari² dapat kita mendengar, bahwa bahasa jang dipergunakan oleh mereka tidak djauh djaraknja dari „bahasa tulis". Semakin lama, djarak ini tentu akan semakin dekat, hingga akan terdjadilah seperti jang diramalkan oleh Sitor Situmorang, bahwa pada masa jang akan datang, orang² Indonesia jang terpeladjar akan mempergunakan tiga bahasa: bahasa daerah, bahasa Indonesia dan satu bahasa asing jang dipilihnja.

Walaupun kita melihat bahasa kita sudah mengalami kemadjuan, walaupun ia sudah djadi bahagian kebudajaan, kita belum sampai kepada kesempurnaan. Masih banjak sekali jang harus dikerdjakan dan diusahakan untuk kemadjuan bahasa Indonesia. Akan menjebut beberapa hal jang njata ialah : penjelesaian edjaan, penetapan istilah² dan achirnja membuat supaja bahasa Indonesia itu sungguh² djadi bahasa nasional, hingga mendjadi darah daging kita, bahkan marah, gembira, mengaduh dan bermimpipun dalam bahasa Indonesia djuga.